



# Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan

Volume 10 No 1 (2026): 39-44

P-ISSN: 2615-2851 E-ISSN: 2622-7622

Published by Tadulako University

Journal homepage: <http://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/ghidza/index>

DOI: <https://doi.org/10.22487/a1c7c927>

## Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengeluaran Pangan, Tanpa listrik, Lama Sekolah Perempuan, Angka harapan hidup, Indeks Ketahanan Pangan (IKP) terhadap Stunting di Papua

### Analysis of the Impact of Poverty, Food Expenditure, Lack of Electricity, Female Education Duration, Life Expectancy, and the Food Security Index (FSI) on Stunting in Papua

Fauziah Alam<sup>1</sup>, Wyna Nabilla<sup>2</sup>, Astri Nur Fitroh<sup>3</sup>, Ikeu Tanziha<sup>4\*</sup>

Correspondensi e-mail: [ikeu.jamilah@apps.ipb.ac.id](mailto:ikeu.jamilah@apps.ipb.ac.id)

<sup>1,2,3</sup>Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Gizi, IPB University, Bogor, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Gizi, Sekolah Pasca Sarjana, IPB University, Bogor, Indonesia

#### ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Papua, Indonesia, yang berimplikasi pada gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, pengeluaran pangan, tanpa listrik, lama sekolah perempuan, angka harapan hidup, dan Indeks Ketahanan Pangan (IKP) terhadap prevalensi stunting dengan menggunakan uji regresi linear sederhana. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Data penelitian diperoleh dari sumber sekunder seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), mencakup 29 kabupaten/kota di Papua pada 5 tahun (2018,2019,2020,2022,2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan, pengeluaran pangan, tanpa listrik, dan angka harapan hidup di papua tidak berhubungan signifikan secara statistik terhadap stunting pada tingkat kepercayaan 95% ( $p = 0,697$ ,  $p = 0,144$ ,  $p = 0,746$ ,  $p = 0,941$  ( $>0,05$ )). Sedangkan tanpa air bersih, lama sekolah perempuan, dan IKP berhubungan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% ( $p = 0,008$ ,  $p = 0,004$ ,  $p = 0,746$ ,  $p = 0,010$  ( $<0,05$ )).

#### ABSTRACT

*Stunting is a serious public health issue in Papua, Indonesia, with significant implications for children's physical growth and cognitive development. This study aims to analyze the influence of poverty, food expenditure, lack of electricity, women's years of schooling, life expectancy, and the Food Security Index (IKP) on the prevalence of stunting using simple linear regression analysis. This is an observational analytical study with a cross-sectional design. The data used in this study were sourced from secondary data such as the Central Statistics Agency (BPS) and the National Socio-Economic Survey (Susenas), covering 29 districts/cities in Papua over five years (2018, 2019, 2020, 2022, 2023). The results of the study indicate that poverty, food expenditure, lack of electricity, and life expectancy in Papua are not statistically significantly related to stunting at a 95% confidence level ( $p = 0.697$ ,  $p = 0.144$ ,  $p = 0.746$ ,  $p = 0.941$  ( $>0.05$ )). In contrast, lack of access to clean water, women's years of schooling, and the Food Security Index (IKP) show statistically significant relationships with stunting at a 95% confidence level ( $p = 0.008$ ,  $p = 0.004$ ,  $p = 0.010$  ( $<0.05$ )).*

**Keywords:** Food Security Index, Poverty, Electricity, Food Expenditure, Papua, Stunting

#### INFO ARTIKEL

##### ORIGINAL RESEARCH

Submitted: 16 12 2024

Accepted: 11 06 2026

##### Kata Kunci:

IKP, Kemiskinan, Listrik, Pengeluaran Pangan, Papua, Stunting

Copyright (c) 2026 Authors.

Akses artikel ini secara online



Quick Response Code



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

## **PENDAHULUAN**

Aspek mendasar yang penting untuk kehidupan manusia ialah terpenuhinya kebutuhan pangan, hal ini berguna untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Aspek pemenuhan pangan ini menjadi topik yang dibahas baik secara nasional maupun internasional. Pada tingkat internasional, aspek pangan ini termasuk dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Aspek pangan ini terdapat pada poin kedua mengenai *zero hunger* atau mengakhiri kelaparan yaitu dengan tercapainya ketahanan pangan, peningkatan gizi, dan pertanian berkelanjutan (Fadila. M.A & Putri, 2023). Sementara itu tingkat nasional tersusun dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024, mengungkapkan bahwa sektor pertanian diharapkan terdapat adanya peningkatan ketahanan pangan dan daya saingnya agar mendukung pertanian Indonesia menjadi lebih maju, mandiri, dan modern (Kementan RI, 2022). Untuk mencapai tujuan ini, perlu adanya perhatian khusus pada pembangunan ketahanan pangan di Indonesia.

Dari publikasi Statistik Ketahanan Pangan (2022), Indonesia mendapat peringkat ke-69 dari 113 negara dengan skor 59,2 berdasarkan penilaian skor ketahanan pangan *Global Food Security Index* (GFSI). GFSI sendiri dirumuskan oleh *Economist Intelligence Unit* (EIU) yang tujuannya mengukur ketahanan pangan pada level negara melalui masalah keterjangkauan, ketersediaan, serta kualitas dan keamanan. Peringkat tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Bahkan Indonesia masih di bawah beberapa negara di Asia Tenggara seperti Singapura dengan skor 77,4; Malaysia dengan 70,1; Thailand 64,5; Vietnam 61,1; dan Filipina 60,1.

Papua sebagai salah satu wilayah dengan keanekaragaman hayati dan budaya yang tinggi, juga memiliki tantangan tersendiri dalam hal ketahanan pangan dan gizi. Kondisi geografis yang unik, akses terbatas terhadap makanan bergizi, dan tingkat kemiskinan yang masih tinggi menjadi faktor utama yang mempengaruhi status gizi masyarakat Papua. Berdasarkan indikator yang digunakan dalam Peta Kerentanan terhadap Kerawanan Pangan 2015, hampir seluruh kabupaten di Provinsi Papua Barat tergolong dalam wilayah Prioritas 2, dan hanya Kabupaten Bintuni yang tergolong dalam Prioritas 5. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan, terutama karena Provinsi Papua Barat memiliki sumberdaya alam yang luar biasa, baik sumberdaya alam di wilayah daratan (Kartikasari et al., 2012) maupun lautan (Pakiding et al., 2020). Sumberdaya alam yang dimiliki Provinsi Papua Barat, seharusnya, bukan saja merupakan sumber pendapatan bagi wilayah ini, tetapi juga merupakan sumber pangan bagi warganya. Sayangnya, sumberdaya alam sebagai penyedia bahan pangan hanyalah merupakan salah satu pilar dalam ketahanan pangan (Maxwell dan Frankenberger, 1992), sehingga ketersediaan bahan baku hanya merupakan syarat perlu tetapi belum cukup untuk menjamin ketahanan pangan suatu daerah (Admaja et al., 2022).

Pemilihan variabel pengeluaran pangan, akses listrik, lama sekolah perempuan, dan angka harapan hidup dalam penelitian ini didasarkan pada kompleksitas determinan stunting yang mencakup aspek ekonomi, infrastruktur, dan kualitas sumber daya manusia di wilayah Papua. Berdasarkan sumber-sumber yang tersedia, berikut adalah penjelasan dan justifikasi mengapa variabel-variabel tersebut dipilih untuk dianalisis: Pengeluaran Pangan, variabel ini dipilih karena mencerminkan kemampuan ekonomi rumah tangga dalam mengakses kebutuhan nutrisi, namun di Papua hal ini memiliki tantangan unik. Tanpa listrik, variabel ini dipilih sebagai indikator pembangunan infrastruktur dasar. Lama Sekolah Perempuan, variabel ini merupakan salah satu determinan yang ditemukan berpengaruh signifikan terhadap stunting di Papua. Angka Harapan Hidup (AHH), pemilihan AHH bertujuan untuk melihat potret kesehatan masyarakat secara makro dan jangka panjang.

Indeks Ketahanan Pangan (IKP) mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam menyediakan pangan yang cukup, aman, dan bergizi bagi seluruh penduduknya. Di Papua, IKP masih relatif rendah dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Beberapa faktor yang mempengaruhi IKP di Papua antara lain:

- a. Produksi pangan lokal: Ketergantungan pada produksi pangan lokal yang masih rendah dan seringkali tidak mencukupi kebutuhan.
- b. Distribusi pangan: Sistem distribusi pangan yang belum optimal, terutama di daerah terpencil.
- c. Harga pangan: Fluktuasi harga pangan yang tinggi, terutama untuk komoditas pangan pokok.

Status gizi masyarakat Papua masih menjadi masalah serius. Tingginya prevalensi stunting dan *underweight* menunjukkan adanya masalah dalam asupan nutrisi yang tidak adekuat. Selain itu, perubahan pola konsumsi makanan yang semakin menjauhi makanan tradisional dan meningkatnya konsumsi makanan olahan juga berkontribusi terhadap masalah gizi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini diambil dari 29 kabupaten/kota di Provinsi Papua. Data yang digunakan adalah data sekunder selama 5 tahun (2018,2019,2020,2022,2023), meliputi data kemiskinan, pengeluaran pangan, tanpa listrik, lama sekolah perempuan, angka harapan hidup, Indeks Ketahanan Pangan (IKP) Provinsi Papua FSVA (*food security and vulnerability atlas*) pada rentang tahun 2018-2023 yang diakses melalui laman resmi Badan Pangan Nasional Indonesia <https://fsva.badanpangan.go.id/>.

Analisis statistik diperlukan untuk mengetahui pengaruh kemiskinan, pengeluaran pangan, tanpa listrik, lama sekolah perempuan, angka harapan hidup, Indeks Ketahanan Pangan (IKP) terhadap stunting. Data penelitian diperoleh dari sumber sekunder seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Teknik analisis statistik yang digunakan yaitu simple linear regression test atau uji regresi linear sederhana. Semua uji statistik yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS 27.

Metode regresi linear sederhana dipilih dalam penelitian ini sebagai langkah analisis awal (*initial analysis*) untuk mengidentifikasi kontribusi dan kekuatan hubungan masing-masing variabel secara mandiri terhadap prevalensi stunting di Papua. Mengingat stunting adalah permasalahan multifaktoral yang kompleks, pendekatan per variabel ini memungkinkan peneliti untuk memetakan faktor-faktor mana saja yang memiliki pengaruh langsung paling signifikan sebelum nantinya dikembangkan ke dalam model analisis yang lebih kompleks pada penelitian selanjutnya.

Populasi penelitian ini adalah 29 kabupaten/kota di Provinsi Papua dengan data sekunder yang mencakup periode tahun 2018, 2019, 2020, 2022, dan 2023. Mengingat sifat data yang berupa data panel, penanganan data dilakukan dengan menghitung rata-rata nilai setiap indikator selama lima tahun tersebut guna menghasilkan satu nilai representatif per kabupaten. Pendekatan ini dipilih agar selaras dengan desain penelitian analitik observasional cross-sectional yang bertujuan memotret hubungan antar variabel dalam satu periode waktu gabungan di wilayah Papua.

## HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa kemiskinan, pengeluaran pangan, tanpa listrik, dan angka harapan hidup di Papua tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap stunting pada tingkat kepercayaan 95% ( $p = 0,697$ ,  $p = 0,144$ ,  $p = 0,746$ ,  $p = 0,941$  ( $>0,05$ )). Sedangkan tanpa air bersih, lama sekolah perempuan, dan IKP berhubungan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% ( $p = 0,008$ ,  $p = 0,004$ ,  $p = 0,746$ ,  $p = 0,010$  ( $<0,05$ )) (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Pengaruh Variabel Independen terhadap Stunting di Papua (Periode 2018-2023)

Indikator	R <sup>2</sup>	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients B	t	p-value
Kemiskinan	0,177	-0,069	-0,056	-0,391	0,697
Pengeluaran Pangan	0,050	-0,073	-0,152	-1,471	0,144
Tanpa Listrik	0,041	0,013	0,033	0,324	0,746
Tanpa Air Bersih	0,068	-0,182	-0,451	-2,688	0,008*
Lama Sekolah Perempuan	0,394	-1,170	-0,320	-2,971	0,004*
Angka Harapan Hidup	0,301	-0,022	-0,007	-0,074	0,941
IKP	0,117	-0,305	-0,501	-2,608	0,010*

\*Signifikan pada taraf 95%

## PEMBAHASAN

Tabel korelasi di atas dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kemiskinan terhadap stunting  $0,697 > 0,05$  ( $p > 0,05$ ). Dalam analisis statistik, jika nilai p lebih besar dari 0,05, maka hubungan antar variabel dianggap tidak signifikan. Artinya, korelasi yang ditemukan antara kemiskinan dan stunting tidak mencerminkan pengaruh yang nyata secara statistik. Hal ini dapat terjadi karena terdapat faktor determinan lain yang lebih dominan seperti faktor non-ekonomi diantaranya akses air bersih, sanitasi, polas asuh, pendidikan ibu (Panda et al., 2020). Selain itu dalam pengambilan data yang kami lakukan hanya dalam 5 tahun, diperlukan waktu yang lebih lama untuk menilai pengaruh kemiskinan pada jangka panjang. Dalam penelitian (Kustanto., 2021) menyatakan bahwa dalam jangka pendek, tidak terdapat kausalitas antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan

stunting. Namun untuk jangka panjang, terdapat hubungan kausalitas antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pangan di Papua tidak berpengaruh signifikan terhadap stunting  $0,144 > 0,05$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini dapat terjadi karena pengeluaran pangan tidak selalu dapat mencerminkan kualitas gizi yang dikonsumsi. Pengeluaran pangan rumah tangga untuk pangan di Papua sering kali digunakan untuk makanan yang kurang bergizi, seperti makanan berkarbohidrat tinggi tanpa protein atau mikronutrien yang memadai. Hal ini mengurangi dampak pengeluaran terhadap status gizi anak. Penelitian oleh Faishal Fadel Muhammad (2023) menggunakan regresi linier berganda pada data panel di Papua, menemukan bahwa pengeluaran per kapita dan akses air minum tidak layak juga tidak signifikan terhadap stunting. Hasil ini mengindikasikan bahwa upaya penurunan stunting di Papua lebih efektif bila berfokus pada peningkatan pendidikan dan kualitas sanitasi. Walaupun pengeluaran untuk pangan meningkat, jika tidak disertai dengan diversifikasi dan kualitas gizi, stunting tetap bisa terjadi. Kondisi geografis dengan distribusi wilayah yang sulit dan perbedaan budaya makan atau pola konsumsi, pengeluaran pangan terhadap gizi anak tidak sama di seluruh wilayah Papua. Akses yang terbatas, terutama daerah terpencil walaupun keluarga memiliki kemampuan finansial yang baik, tidak berpengaruh signifikan pada pengeluaran pangan. Ketergantungan pada sumber pangan lokal dibuktikan dengan mayoritas masyarakat Papua mengandalkan pertanian pada sumber daya lokal sagu. Adanya ketergantungan ini tanpa ada pengelolaan yang baik terhadap kualitas gizi dapat membatasi pengeluaran untuk pangan, sehingga pengeluaran pangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting di Papua. Selain itu terdapat faktor dominan lain yang lebih berpengaruh terhadap stunting di Papua (Panda et al., 2020).

Tidak adanya listrik di Papua tidak berpengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting  $0,746 > 0,05$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini dapat terjadi karena faktor utama stunting sering kali erat kaitannya dengan akses pangan, kualitas sanitasi, air bersih, serta pola asuh anak dibandingkan dengan keberadaan listrik yang menjadi faktor tidak langsung dari stunting, sehingga memungkinkan faktor yang lebih dominan seperti penyediaan makanan bergizi dan sanitasi yang layak (Astuti., 2022). Persentase rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak dan air minum yang layak berpengaruh terhadap prevalensi stunting di Papua dan Papua Barat (Astuti., 2022). Masyarakat Papua cenderung memiliki cara hidup yang beradaptasi dengan minimnya infrastruktur listrik, sehingga hal ini tidak berpengaruh besar terhadap prevalensi stunting.

Tidak adanya akses air bersih berpengaruh secara signifikan dengan kejadian stunting yang terjadi di Papua  $0,008 < 0,005$  ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) tahun 2014 terkait stunting dan sanitasi menunjukkan bahwa kualitas air dan sanitasi yang buruk dapat memicu terjadinya penyakit khususnya pada infeksi akut yang menyebabkan pertumbuhan anak menjadi tidak optimal (Hasanah, 2018). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian di Kabupaten Lampung Timur mengenai keluarga yang tidak memiliki akses ke sumber air bersih berhubungan dengan kejadian stunting sebesar 5,99 kali terjadinya stunting dibandingkan dengan keluarga yang memiliki akses ke sumber air bersih.

Lama Sekolah Perempuan berpengaruh secara signifikan dengan kejadian stunting yang terjadi di Papua  $0,004 < 0,005$  ( $p < 0,05$ ). Tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di Indonesia, apabila tingkat pendidikan ayah dan ibu semakin tinggi maka resiko anak terkena stunting akan menurun sebesar 3-5% (Soekatri et al, 2020). Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin kecil kemungkinan ibu mengalami stunting di Papua. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap kesehatan anaknya karena diketahui bahwa ibu dengan sekolah yang lebih baik memiliki pengetahuan gizi; ini dapat bermanfaat untuk perilaku makan yang baik. Ibu dengan pendidikan yang baik akan memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kesehatan anaknya. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi tahu apa yang terbaik untuk anak-anaknya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggambarkan bahwa pendidikan ibu yang lebih baik mengurangi risiko stunting pada anak usia kurang dari lima tahun (Wulandari, 2022).

Berdasarkan hasil analisis angka harapan hidup tidak berpengaruh signifikan dengan stunting di Papua yaitu  $p$ -value  $0,941$  yang dapat diartikan meskipun angka harapan hidup meningkat tidak secara langsung mempengaruhi stunting di daerah tersebut. (Anwar Muh et al., 2024) keluarga yang memiliki angka harapan hidup lebih baik anaknya juga dapat mengalami stunting dibuktikan dengan hasil statistik  $P=5,28$ , masalah stunting lebih dominan disebabkan oleh penyakit kronis, sanitasi, mortalitas serta pelayanan kesehatan, anak kekurangan asupan zat gizi pada masa 1000 HPK dan pola asuh.

Indeks ketahanan pangan memiliki pengaruh yang signifikan dengan stunting di Papua  $0,010 < 0,05$  ( $P < 0,05$ ), karena indeks ketahanan pangan berhubungan dengan pemanfaatan, akses dan ketersediaan pangan yang bergizi yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kecukupan gizi dan mencegah stunting. (Zalukhu Feronica, et al 2023) ketahanan pangan rumah tangga mempengaruhi kejadian stunting selama masa pandemi  $p$ -value  $0,042$  ( $P < 0,05$ ) ketahanan pangan yang rendah menjadi gambaran keterbatasan dan ketidakstabilan dalam mengakses pangan. Ketahanan pangan di Papua juga masih menjadi masalah karena letak geografis Papua, distribusi pangan yang tidak merata, fasilitas dan infrastruktur yang masih terbatas. Indeks ketahanan pangan memiliki hubungan langsung dengan status gizi anak dan ibu hamil karena ibu hamil yang kekurangan zat gizi pada masa kehamilan memiliki resiko melahirkan anak yang berat badan lahir rendah (BBLR) yang memperbesar resiko mengalami stunting pada 1000 HPK.

Terdapat beberapa variabel pengganggu (confounding variables) atau faktor dominan lainnya yang mungkin memengaruhi hasil analisis stunting, terutama karena penelitian ini menggunakan model regresi linear sederhana yang memiliki keterbatasan dalam menangkap hubungan multifaktoral yang kompleks. Berikut adalah variabel-variabel pengganggu atau faktor lain yang disebutkan dalam sumber: Akses Layanan Kesehatan, Pendidikan Ibu, Pola Asuh (*Parenting*), Sanitasi dan Penyakit Infeksi, Asupan Zat Gizi pada 1000 HPK, Kualitas dan Diversifikasi Pangan, dan Kondisi Geografis dan Distribusi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan multidimensional, termasuk air bersih, peningkatan alokasi pangan berkualitas, pemberdayaan pendidikan perempuan, dan penguatan ketahanan pangan, sangat diperlukan untuk mengurangi prevalensi stunting di Papua. Hasil ini memberikan landasan bagi pengambil kebijakan untuk merancang intervensi terintegrasi yang berkelanjutan.

Tanpa air bersih memiliki pengaruh yang signifikan dengan kejadian stunting di Papua karena keterbatasan akses air bersih dan sanitasi layak dapat mempengaruhi kesehatan secara langsung terhadap kesehatan. Lama sekolah perempuan juga memiliki pengaruh yang signifikan dengan kejadian stunting di Papua karena semakin tinggi pendidikan wanita akan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan ibu dalam pola asuh dan pengolahan makanan. IKP memiliki pengaruh yang signifikan dengan kejadian stunting di Papua karena IKP rendah mencerminkan keterbatasan dan ketidakstabilan akses pangan.

Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan studi dengan desain longitudinal untuk menentukan hubungan sebab-akibat (kausalitas) secara lebih pasti. Hal ini diperlukan karena pengaruh variabel makro seperti kemiskinan mungkin memerlukan waktu yang lebih lama untuk menunjukkan dampak nyata terhadap prevalensi stunting dibandingkan dengan penelitian *cross-sectional* saat ini

**SUMBER DANA PENELITIAN:** Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

**KONFLIK KEPENTINGAN:** Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Admaja, W., et al. (2022). Ketersediaan bahan baku sebagai syarat perlu ketahanan pangan daerah. *Sumber tidak disebutkan lengkap dalam naskah.*
- Anwar, M., et al. (2024). Pengaruh angka harapan hidup, penyakit kronis, dan sanitasi terhadap stunting. *Sumber tidak disebutkan lengkap dalam naskah.*
- Astuti, Y. (2022). Pengaruh Sanitasi dan Air Minum Terhadap Stunting di Papua dan Papua Barat. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*. 16. 261-267. 10.33860/jik.v16i3.1470.
- Badan Pangan Nasional Indonesia. (2023). *Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA)*. <https://fsva.badanpangan.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)*. Jakarta: BPS.
- Fadila, M. A., & Putri. (2023). Tujuan pembangunan berkelanjutan: Zero hunger dan ketahanan pangan. *Sumber tidak disebutkan lengkap dalam naskah.*
- Hasan A, Kadarusman H. Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *J Kesehat*. 2019;10(3):413
- Hasanah I, Susanti H. Does water and sanitation effects on children's physical development? Evidence from Indonesia Family life Survey (IFLS) 2014. *E3S WebConf*. 2018;74

- Kartikasari, et al. (2012). Sumber daya alam wilayah daratan Provinsi Papua Barat. *Sumber tidak disebutkan lengkap dalam naskah.*
- Kementan RI. (2022). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024.*
- Kustanto,A. (2021). The Prevalence of Stunting, Poverty, and Economic Growth in Indonesia: A Panel Data Dynamic Causality Analysis. *Journal of Developing Economies*. 6. 150-173. [10.20473/jde.v6i2.22358](https://doi.org/10.20473/jde.v6i2.22358).
- Maxwell, S., & Frankenberger, T. R. (1992). *Household food security: Concepts, indicators, measurements: A selective annotated bibliography*. IFAD/UNICEF.
- Muhammad, F. F., & Yuni, A. (2023). *Analisis pengaruh variabel sosial, ekonomi, dan kesehatan terhadap tingkat prevalensi stunting di Provinsi Papua tahun 2021-2022*, Tesis, Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/234788>.
- Muhammad, F.F., Yuni,A. (2023). *Analisis Pengaruh Variabel Sosial, Ekonomi, dan Kesehatan terhadap Tingkat Prevalensi Stunting di Provinsi Papua tahun 2021-2022*. [Thesis, Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/234788>.
- Panda, B.K., Mohanty, S.K., Nayak, I.,et al. (2020). Malnutrition and poverty in India: does the use of public distribution system matter?. *BMC Nutr* 6, 41. <https://doi.org/10.1186/s40795-020-00369-0>
- Siddiqui F, Salam R.A., Lassi Z.S., Das JK. (2020).The Intertwined Relationship Between Malnutrition and Poverty. *Front Public Health*. 28(8), 453. doi: 10.3389/fpubh.2020.00453. PMID: 32984245; PMCID: PMC7485412.
- Soekatri, M. Y. E., Sandjaja, S. dan Syauqy, A. (2020) "Stunting was associated with reported morbidity, parental education and socioeconomic status in 0.5–12-year-old Indonesian children," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), hal. 1–9. doi: 10.3390/ijerph17176204.
- Statistik Ketahanan Pangan. (2022). *Global Food Security Index (GFSI) Report*. Indonesia Rank and Scores.
- Wulandari, R. D., Laksono, A. D., Kusriani, I., & Tahangnacca, M. (2022). The Targets for Stunting Prevention Policies in Papua, Indonesia: What Mothers' Characteristics Matter? *Nutrients*, 14(3), 549. <https://doi.org/10.3390/nu14030549>
- Zalukhu Feronica, Nafilah, Siska (2023), *Ketahanan Pangan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Masa Pandemi Covid-19*, *Nutriture Jurnal*,e-ISSN: 2828-9552, Vol.2,No 2,2023.